

Dipanggil untuk Menjadi Kudus

Yoseph Kristianto

Dalam rumusan syahadat iman Katolik terungkap pernyataan iman, "Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang Kudus, persekutuan Para Kudus." Pernyataan ini mengungkap pengakuan akan nilai kekudusan yang harus disadari sekaligus dihayati dalam hidup Gereja.

Berkat Roh Allah, kehidupan itu menjadi ada karena Roh adalah kehidupan itu sendiri. Maka, orang Katolik meyakini bahwa keberadaan Gereja dihidupi oleh Roh Kudus sehingga hakikat keberadaan Gereja adalah kudus. Hakikat itu melekat dalam diri Gereja sebagai perhimpunan semua orang kudus (lih. KGK 946). Itulah panggilan dasar Gereja, yakni untuk menjadi kudus, membangun persekutuan orang-orang kudus.

Momentum peringatan Hari Raya Semua Orang Kudus, yang dirayakan Gereja Katolik pada awal November, menyadarkan dan meneguhkan iman kita akan kekudusan Gereja yang telah mencapai kesempurnaannya dalam persekutuan dengan Allah Bapa di surga. Hal itu menunjukkan adanya Gereja yang mulia, yang telah mencapai kekudusan secara penuh. Keadaan semacam itu menjadi cita-cita dan orientasi bagi Gereja yang kini masih mengembara di dunia. Dalam perspektif itulah, semua orang Katolik sebagai anggota Gereja dipanggil untuk menjadi kudus (Lih. LG Bab V).

Panggilan untuk hidup kudus telah diajarkan oleh Kristus sendiri, yang mengatakan, "Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Mat 5: 48). Kesempurnaan yang dimaksud ini adalah kekudusan, seperti yang disampaikan Musa dalam Kitab Imamat, "Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu,

kudus" (Im 19: 2) dan dalam Kitab Ulangan, "Haruslah engkau hidup dengan tidak bercela di hadapan Tuhan" (Ul 18: 13).

Berkat pembaptisan, Tuhan telah memanggil kita untuk menjadi kudus. Selanjutnya kekudusan itu harus kita tingkatkan dan perjuangkan terus. Tuhan telah menyediakan bagi kita jalan menuju kekudusan itu.

Untuk hidup kudus, kita perlu mengikuti perintah Allah, sebab perintah Allah itu kudus (Rom 7: 12, 13: 10). Perintah ini mencakup hidup di dalam iman, harapan, dan kasih, terutama perintah untuk mengasihi Allah di atas segalanya dan mengasihi sesama (Mat 22: 37-39; Mrk 12: 30-31). Dengan cara demikian kita dapat menjadi kudus dan tak bercela di hadapan Tuhan (Fil 1: 10, 1 Tes 3: 13).

Kita juga perlu selalu rendah hati dan lemah lembut, sabar dalam menanggung segala sesuatu yang Tuhan izinkan terjadi di dalam hidup kita.

Perjuangan untuk hidup kudus ini juga melibatkan perhatian pada sesama yang sedang susah dan menderita, sebab Kristus telah memberi teladan dengan wafat menanggung dosa-dosa kita sehingga kita pun selayaknya saling menanggung beban dan saling mengampuni seperti Tuhan yang telah lebih dahulu mengampuni kita (Kol 3: 13).

Pola kekudusan yang menjadi dasar untuk diteladan adalah kekudusan Allah sendiri. "Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1Ptr 1: 15-16).

Untuk mencapai kekudusan semacam itu, Yesus memberi nasihat dan teladan yang

terangkum dalam Delapan Sabda Bahagia, yang meliputi: kemurnian hati, pola hidup sederhana (yaitu tidak mengikatkan diri pada kekayaan) juga diikuti ketaatan dan kesalehan; dan semuanya itu didasari oleh kerendahan hati (Mat 5: 3-12).

Kekudusan Allah dapat kita simak dari keteladanan Kristus sendiri, yang semasa hidup-Nya di dunia memiliki kelemahan-kelemahan dan kesucian hati. Ia hidup miskin dan taat pada kebenaran sampai wafat di salib. Dengan mengikuti teladan Yesus ini, kita berjalan menuju kekudusan.

Kekudusan itu, dengan aneka cara terungkapkan pada masing-masing orang dalam corak hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih dengan memberi teladan baik kepada sesama. Secara khas pula tampak dalam penghayatan nasihat-nasihat, yang lazim disebut "nasihat Injil" (LG. 39), dengan mengembangkan tiga pola hidup Injili, yaitu kesucian (*chastity*), kemiskinan (*poverty*), dan ketaatan (*obedience*).

Kekudusan pun dapat dicapai berdasarkan pola hidup Injili, dengan memerangi tiga godaan utama di dalam hidup di dunia, yaitu keinginan daging, keinginan mata, serta keangkuhan hidup (1Yoh 2: 15-16) yang menyebabkan orang jatuh dalam dosa seksual, mengejar kekayaan, dan menjadi sombong. ☒